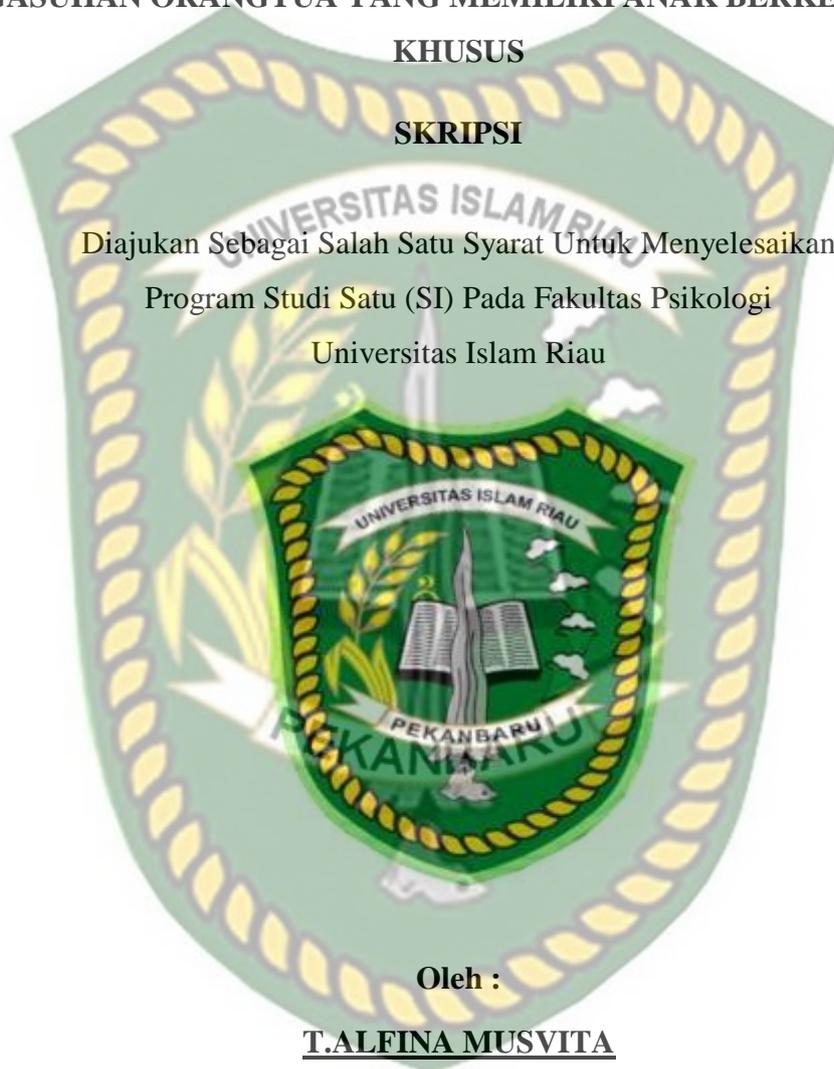


**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS* DENGAN STRES
PENGASUHAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Satu (SI) Pada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau



Oleh :

T.ALFINA MUSVITA

158110049

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2018-2019

HALAMAN PENGESAHAN INTISARI

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS*

DENGAN STRES PENGASUHAN ORANGTUA YANG

MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

T. ALFINA MUSVITA
NPM. 158110049

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi*



Pembimbing I

Pembimbing II

Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Tengku Nila Fadhlia, M.Si., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya T.Alfina Musvita dengan disaksikan oleh dewan penguji, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 27 Maret 2018

Yang menyatakan

T. ALFINA MUSVITA

NPM: 158110049

Persembahan

Karya besar ini ananda persembahkan untuk lelaki yang sangat hebat, terhormat, tercinta, dan tersayang untukmu

ayah T. Alfred Pangeran S, sos

Dan

Wanita terhebat, terkuat, dan sangat tersayang Ibunda Seti

Sumartini S,H

Teruntuk Abang T. Alfian Refki Saputra S, Si, kakak T.

Ryahaan Permata Sari Dewi S,Si, dan calon sarjana juga T.

Alfino Mustafa, berenam kita selalu saling mendukung,

menguatkan, dan menumpahkan seluruh kasih sayang,

semoga kita akan bertemu kembali dijannahnya Allah SWT

MOTTO

Hidup bukan hanya sebuah pilihan melainkan sebuah kepastian yang kamu berikan, apapun masalah dan lika liku kehidupan itulah yang dinamakan kamu sebagai hamba Allah yang menjalaninya dengan penuh keikhlasan

Sukses bukan berarti soal materi yang bisa kamu dapatkan, tapi sukses diraih dengan pencapaian diri yang diiringi akhlak, budi pekerti, moral yang baik, serta menjalankan dengan seluruh hati tentang bagaimana menjalan ibadah kepada Allah

SWT

Wanita bukan hanya dilihat dengan wajahnya saja tapi dengan akhlak serta pengetahuan itu yang dilihat karena wanita akan menjadi cerminan dan madrasah yang dasar untuk anaknya

kelak

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji bagi Allah SWT, Tiada pujian melainkan hanya kepada-Nya, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”.

Sholawat dan salam senantiasa penulis sampaikan untuk baginda besar Nabi Muhammad SAW yang membawa kita semua dari Zaman jahiliyah menuju zaman dengan penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan perbaikan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhila, M. Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku Penasehat Akademik.
4. Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi.,MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S. Th.I., S.Psi., M. Psi, Psikolog selaku asisten ahli dan sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Sigit Nugroho, S. Psi., M. Psi, Psikolog selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, serta dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Tengku Nila Fadhila, M. Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan support serta waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, terimakasih atas pembelajaran yang telah diberikan serta dukungan dan manfaat tentang berbagai ilmu yang telah di torehkan oleh Bapak/Ibu dosen dan seluruh pengalaman pendidikan selama proses pembelajaran yang telah diberikan dan yang telah dilalui.
11. Segenap pengurus Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi Univeristas Islam Riau, terimakasih atas kerjasama dan bantuan yang telah diberikan.

12. Segenap Satpam, CS, dan segenap pihak yang bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Riau telah memberikan bantuan dan dorongan.
13. Terimakasih kepada Ayahanda T. Alfred P. S, sos tercinta atas seluruh kerja kerasnya dari kecilku hingga aku dewasa dan memberikanku pendidikan serta membiayaiku sampai aku menjadi seorang sarja, insyaallah aku berusaha untuk menjadi anak yang soleha dan mempunyai pendidikan serta pengetahuan yang bermanfaat untuk orang banyak. Ibunda Seti Sumartini, SH yang tersayang dan tercinta, terimakasih segala kerja keras, rasa sayang, dan seluruh nafas yang telah engkau berikan aku mengucapkan segala terimakasih yang tidak terhingga, insyaallah jika langlahku diiringi doamu menjadi sebuah keberkahan.
14. Kepada T. Alvian Refki Saputra, S, Si, T. Ryhaan Permata Sari Dewi, S, Si, dan kembaranku T. Alfino Mustafa yang insyaallah menjadi seorang sarja juga, terimakasih atas dukungan moral, kasih sayang, bantuan yang tidak terhingga sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
15. Kepada Kakak Suliyani, S. Psi dan Kakak Siti Nur Azimah, S. Psi seorang sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang sangat membantu dan memberikan masukan dalam proses pembuatan skripsi ini, serta langkah-langkah yang pernah dilalui kakak-kakak sebelum tamat dahulu.
16. Terimakasih atas kesempatan kepada Pusat Terapi yang ada di Pekanbaru yang telah menerima saya untuk melakukan penelitian skripsi dan bantuannya.

17. Terimakasih kepada Pusat Layanan Autis Provinsi Riau (PLA) yang berada di JL. Arifin Ahmad dibelakang gedung PIP2B yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian skripsi hingga penyelesaian penelitian tersebut, dan seluruh kayawan yang telah sangat baik menerima saya untuk melakukan penelitian.
18. Terimakasih kepada teman-teman silat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan pelatih yang telah memberikan izin selama pembuatan skripsi saya berlangsung.
19. Terimakasih kepada Adila Rahmatika, Tiara Asyika, Siska Maharani Putri, Mutia Alhaura, Jely Syahputri, Bunga Maharani, Arty Fitria, Safta Prilika, Deny Afira, Ory Jefri Maurizon, Ismanto , Daniel, Sherly teman seperjuangan skripsi, Asriani teman seperjuangan skripsi, Vanda, Nining, Ulfa, Arum, Eki, Cindy, Fiona, Mega, Dwi, Suci, Nurul, Fika, Dini Teman-teman kelas B Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dan para sahabat yang sangat peduli dan sangat mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan seluruh angkatan 2015 yang telah memberikan kenangan yang tidak bisa terbayarkan, serta kakak- kak senior MAPALA terimakasih.
20. Terimakasih banyak kepada orang-orang yang telah membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tida bisa disebutkan satu persatu.

Pekanbaru, 27 Maret 2018

T. Alfina Musvita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Stres Pengasuhan	10
1. Pengertian Stres Pengasuhan	11
2. Aspek-aspek Stres Pengasuhan.....	12
3. Faktor-faktor Stres Pengasuhan	13
B. <i>Hardiness</i>	15
1. Pengertian <i>Hardiness</i>	15
2. Aspek-aspek <i>Hardiness</i>	18
3. Faktor-faktor <i>Hardiness</i>	19

C. Hubungan antara kepribadian <i>hardiness</i> dengan sters pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus	21
D. Hipotesis Penelitian	23
BAB III Metode Penelitian.....	24
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	24
B. Definisi Operasional Variabel.....	24
1. Kepribadian <i>Hardiness</i>	24
2. Stres Pengasuhan	25
C. Subjek Penelitian	25
a. Populasi.....	25
b. Sampel.....	26
D. Metode Pengumpula data.....	26
1. Skala Kepribadian <i>Hardiness</i>	27
2. Skala Stres Pengasuhan.....	28
E. Persiapan dan Pelaksanaan Uji Coba.....	29
F. Hasil Uji Coba.....	29
G. Validitas dan Reabilitias	32
1. Uji Validitas	32
2. Uji Reabilitas	32
H. Teknik Analisis Data.....	33
1. Uji Asumsi Normalitas	33
2. Uji Linieritas	33
3. Uji Hipotesis	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Pelaksanaan Penelitian.....	34
B. Hasil Uji Asumsi.....	34
1. Uji Normalitas.....	35
2. Uji Linieritas.....	35
C. Hasil Penelitian.....	36
1. Uji Hipotesis.....	36
2. Kategorisasi Kepribadian <i>Hardiness</i>	37
3. Kategorisasi Stres Pengasuhan.....	39
D. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lembar Validasi
- B. Skala Uji Coba
- C. Skala Penelitian
- D. Tabulasi Data Mentah Uji Coba
- E. Tabulasi Data Mentah Penelitian
- F. Uji Normalitas
- G. Uji Linieritas
- H. Uji Korelasi Pearson
- I. Surat Penelitian
- J. Surat Tanda Tangan Persetujuan Orangtua (Perwakilan)
- K. Halaman Pernyataan (Untuk wawancara awal sebagai referensi Bab 1) dan tanda tangan persetujuan pembimbing lapangan di pusat terapi



DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Blue Print Skala Hardiness Sebelum Uji Coba
- Tabel 3.2 Blue Print Skala Stres Pengasuhan Sebelum Uji Coba
- Tabel 3.3 Blue Print Skala Hardiness Setelah Uji Coba
- Tabel 3.4 Blue Print Skala Stres Pengasuhan Setelah Uji Coba
- Tabel 4.1 Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov
- Tabel 4.2 Uji Linieritas
- Tabel 4.3 Uji Hipotesis
- Tabel 4.4 Gambaran Hipotetik dan Empirik Varibel Kepribadian *Hardiness* (X)
- Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Kepribadian *Hardiness* (X)
- Tabel 4.6 Gambaran Hipotetik dan Empirik Varibel Stres Pengasuhan(Y)
- Tabel 4.7 Kategorisasi Stres Pengasuhan (Y)



**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN *HARDINESS* DENGAN STRES
PENGASUHAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Oleh
T. ALFINA MUSVITA

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Stres pengasuhan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi dari tingkatan kepribadian *hardiness* yang dimiliki orangtua. Ciri orangtua untuk bangkit dari setiap permasalahan mengenai anak berkebutuhan khusus serta pengelolaan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah orangtua anak yang terapi di salah satu Pusat Layanan Autis (PLA) di Jl. Arifin Ahmad depan gedung PIP2B sebanyak 70 orangtua, dikarenakan sampel sedikit, maka metode yang digunakan adalah metode dengan sampel jenuh dengan instrument yang digunakan adalah skala *hardiness* modifikasi dari skala adaptasi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,876 dan skala stres pengasuhan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,702. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson diperoleh hasil (r) -0,381 ($p=0,005$). Artinya ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan dengan arah hubungan korelasinya negatif. Artinya semakin tinggi *hardiness* yang diterima maka semakin rendah stres pengasuhan.

Kata kunci : Hardiness, Stres Pengasuhan

RELATIONSHIP BETWEEN THE PERSONALITY OF *HARDINESS* WITH THE STRESS OF CARING FOR PARENTS WHO HAVE SPECIAL NEEDS CHILDREN

By
T. ALFINA MUSVITA

Faculty of Psychology, Riau Islamic University

ABSTRACT

Parenting stress on parents who have children with special needs is influenced by the level of hardiness that possessed by parents. The characteristics of parents to rise from every problem regarding children with special needs and the management of stress parenting parents who have children with special needs. The purpose of this study was to determine the relationship between hardiness personality and the stress of parenting parents who have children with special needs. The subjects of this study were parents of children who were treated at one of the Autism Service Centers (PLA) on Jl. Arifin Ahmad in front of the PIP2B building as many as 70 parents, because of small sample, the method used is a method with saturated samples with the instrument used is a modified hardiness scale of the adaptation scale with a reliability coefficient of 0.876 and a parenting stress scale with a reliability coefficient of 0.702. Based on the results of the Pearson correlation analysis results (r) -0,381 ($p = 0.005$). Its means that there is a relationship between hardiness personality and parenting stress with a negative correlation direction. Its means that the higher the hardiness received, the more stressful parenting tends.

Keywords: Hardiness, Parenting Stress

لعلاقة بين شخصية المشقة مع ضغوط الرعاية للآباء والأمهات الذين لديهم احتياجات خاصة للأطفال

بواسطة
تينغكو فينا موسفيتا

كلية علم النفس ، جامعة رياو الإسلامية
الملخص

يتأثر الضغط الأبوي على الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة بمستوى الصلابة لدى الآباء. خصائص الآباء والأمهات في الارتفاع من كل مشكلة تتعلق بالأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة وإدارة الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال لديهم احتياجات خاصة. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد العلاقة بين شخصية الصلابة وضغوط الآباء والأمهات الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة. كان موضوع هذه الدراسة أولياء أمور الأطفال الذين عولجوا في أحد مراكز خدمة التوحد (PLA) في Jl. Arifin Ahmad أمام مبنى PIP2B يصل إلى 70 من الوالدين ، نظرًا لعينة صغيرة ، فإن الطريقة المستخدمة هي طريقة مع عينات مشبعة باستخدام الأداة المستخدمة ، وهي مقياس صلابة معدّل لمقياس التكيف مع معامل موثوقية يبلغ 0.876 ومقياس إجهاد أبوي مع معامل موثوقية يبلغ 0.702. بناءً على نتائج نتائج تحليل ارتباط بيرسون ($r = -0.381$) ($p = 0.005$). هذا يعني أن هناك علاقة بين شخصية الصلابة والإجهاد الأبوي مع اتجاه ارتباط سلبي. هذا يعني أنه كلما ارتفعت الشدة ، ارتفعت الوالدية الأكثر إرهاقًا.

الكلمات المفتاحية: الصلابة ، ضغط الأبوة والأمومة

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres pengasuhan adalah orangtua yang mengalami kesulitan dalam mengurus anak menjadi sangat tertekan dan bingung dalam mengelola stres dan pola pengasuhan. Pengasuhan dan penyesuaian diri orangtua dalam mengurus anak akan berdampak pada perkembangan anak dimasa depan. Orangtua akan dinilai pada pola pengasuhan yang akan berdampak pada stres yang dialami. Dalam pengasuhan dan penyesuaian keluarga memenuhi pada sikap, perilaku, dan penyesuaian diri orangtua kepada anak. Tingkat stres orangtua menjadi tuntutan untuk tingkatan emosional yang akan dikontrol dalam memenuhi stres pengasuhan kepada anak, jika orangtua memiliki kesulitan dalam mengatur stres pengasuhan kepada anak akan berdampak pada perubahan anak yang tidak sesuai dengan pengasuhan orangtua kepada anak (dalam Ratnasari, 2018).

Stres memiliki fungsi pengelolaan dalam mengatur model stres yang secara umum berdasarkan hasil interaksi, komunikasi, beserta pengelolaan stres orangtua terhadap anak. Untuk anak berkebutuhan khusus memiliki daya juang untuk pengelolaan fungsi stres pengasuhan secara pengendalian stres yang dialami dalam menjalani proses perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk mengubah pola perilaku anak.

Jika reaksi orangtua tidak sesuai dengan model stres yang telah dijelaskan, maka model stres yang dialami orangtua adalah model stres maladaptif, tanggapan dan reaksi yang tidak sesuai untuk menjalani pengasuhan yang akan dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus. Efeknya orangtua akan mengalami gangguan psikologis serta fisik yang menurun. Gangguan psikologis yang akan dialami seperti depresi berat, kecemasan berlebihan, dan gelisah terhadap diri sendiri dan menyalahkan kondisi keluarga serta fisik yang tidak baik. Namun, jika reaksi orangtua sesuai dengan model stres yang telah dijelaskan, maka stres pengasuhan termasuk dalam model stres adaptif, respon orangtua yang menerima anak berkebutuhan khusus akan berusaha dalam pengelolaan stres pengasuhan untuk anaknya. Memikirkan masa depan anak serta mencari berbagai informasi serta pengetahuan untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus. Model stres pengasuhan ini sangat berfungsi dalam strategi dan rencana orangtua dalam pengaturan masa depan anak (dalam Hayes & Watson, 2012).

Stres pengasuhan memiliki tingkatan stres yang berbeda, pertama: orangtua akan berprasangka bahwa memiliki anak yang dikategorikan anak berkebutuhan khusus akan meningkatkan kesulitan dan kondisi keluarga yang semakin memburuk, dengan pengobatan, terapi, serta ekonomi yang semakin tinggi orangtua menjadi takut, bingung, serta biaya yang semakin memuncak menjadikan prasangka tersebut menjadi kuat (sesuai hasil wawancara yang dilakukan peneliti).

Kedua: orangtua akan memiliki tuntutan baru untuk mengelola stres yang sesuai dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sikap dan perilaku menjadi dasar orangtua untuk mendapatkan respon anak berkebutuhan khusus dalam pengobatan yang dilakukan anak. Jika karakteristik anak berkebutuhan khusus tidak dikenali orangtua maka orangtua akan kesulitan dalam mencari penanganan yang sesuai untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, salah satu anak yang tantrum karena menunggu terlalu lama di loby terapi, orangtua tidak melakukan tindakan untuk mendiamkan anak, orangtua tersebut hanya duduk diam dan melihat anak yang mengguling-gulingkan badannya serta mengantukkan kepala kelantai. Tindakan yang dilakukan orangtua tersebut adalah tindakan dalam model stres maladaptif. Ini tidak baik untuk dilakukan. Karena orangtua tidak mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus dan dipengaruhi tidak berfungsinya stres pengasuhan orangtua terhadap anak. Evaluasi dalam stres orangtua tersebut termasuk dalam Indeks Stres Parenting untuk mengetahui stres pengasuhan orangtua (dalam Hayes & Watson, 2012).

Menurut Dickinson (dalam Gobrial, 2018) Dickinson menyatakan prihatin dalam stres yang dialami orangtua di Amerika Serikat, Dickinson mengetahui tekanan tinggi yang dialami orangtua sangat berpengaruh terhadap ibu karena ibu yang selalu bersedia di rumah dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tidak adanya dukungan serta informasi yang didapat ibu menjadi sangat tertekan dan depresi berat dan kesehatan ibu menjadi sangat menurun. Tingkat tekanan ibu di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan

tekanan yang dialami ibu-ibu yang berada di Afrika. Ini disebabkan rata-rata ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkadang hanya membiarkan anak hanya bersama ibunya dibanding ayah, maka ayah jarang sekali mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus. Tidak adanya kerja sama antara ayah dan ibu menjadi tekanan dan tuntutan menjadi lebih berat

Berdasarkan data BKKBN di Indonesia, ditemukan tidak memiliki data akurat mengenai jumlah anak berkebutuhan khusus beserta tingkatan hardiness dengan stres pengasuhan yang dialami orangtua. Menurut Kementerian Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, jumlah anak berkebutuhan khusus ditemukan berkisar 1,5 juta jiwa yang berada di Indonesia. Berdasarkan hasil PBB diprediksi 10 persen anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, berkisar 5 - 14 tahun, sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berusia sekolah berkebutuhan khusus. Pentingnya kesadaran tentang pengetahuan serta informasi mengenai anak berkebutuhan khusus, terhadap proses kehamilan sampai melahirkan yang dijalani orangtua dapat mencegah hal-hal yang tidak diduga, bahkan ketika anak didiagnosa orangtua bisa lebih kuat dan dapat merencanakan dengan baik untuk pengobatan dan terapi untuk anak, serta masalah yang akan datang di masa depan. Dari hasil data tersebut berarti 89% dari orangtua diperkirakan memiliki tingkatan hardiness dan stres pengasuhan yang cukup terkontrol, berdasarkan dari hasil pengalaman orangtua, interaksi dan pola perilaku yang dirubah demi mengenali anak berkebutuhan khusus, orangtua menjalani berbagai perubahan

stres pengasuhan seperti kelelahan, keletihan, lunglai, depresi, fisik yang semakin hari semakin menua, bingung, gundah dan gangguan stres lainnya yang dahulu tidak baik menjadi lebih baik dalam menggali stres pengasuhan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus demi masa perkembangan yang dijalaninya.

Berdasarkan sumber data BKKBN, penulis mendapatkan ide beserta langkah untuk mengambil data disalah satu pusat terapi yaitu di PLA (Pusat Layanan Autis Provinsi Riau) di Jalan Arifin Ahmad belakang gedung PIP2B, sekitar 45 orang anak yang telah di data sedang terapi di PLA, beberapa sudah termasuk kategori wisuda atau telah berakhir masa terapi menjadikan peneliti mendapatkan data untuk diteliti seikitar 41 orang anak yang masih terapi di PLA. Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang telah dibagikan, stres yang dialami orangtua termasuk dalam kategori stres tinggi, namun orangtua yang berada di Pusat Layanan Autis dikarenakan sudah mendapatkan pelatihan serta penyuluhan menjadi cukup terkontrol menjadikan orangtua memiliki kekuatan (*hardiness*) yang terlatih, tapi dengan tekanan dan tuntutan yang semakin hari semakin sangat mengacaukan fikiran jika tidak ditangani orangtua dengan baik. Stres dihubungkan dalam *hardiness* yang dimiliki orangtua, jika tekanan stres semakin tinggi maka kekuatan dalam diri orangtua semakin menurun, namun jika kekuatan (*hardiness*) orangtua yang dimiliki maka stres pengasuhan akan menurun. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan orangtua, stres yang dialami berdasar pernyataan orangtua mengatakan seperti “capek ya sangat capek (ini salah satu statement orangtua)

malahan jika tidak kita sendiri yang olah stres, saya tidak akan dapat mengontrol diri saya, apalagi saya berfikir untuk membuat komitmen dalam diri saya untuk bisa maju kedepannya, lalu komitmen untuk saya dan anak bisa dan harus malahan untuk giat dan gigih dalam menjalani terapi, pengobatan dan selalu cari informasi untuk anak saya”. Lalu subjek orangtua lainnya mengatakan “tantangan yang sangat besar memiliki anak yang istimewa seperti ini, saya sebenarnya tidak kuat, namun saya harus mempunyai perubahan agar kehidupan saya dan anak saya berubah, saya menjalani dan mencari informasi tentang pengobatan dan terapi yang bagus untuk anak saya”.

Menurut Kreitner (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) *Hardiness* adalah kekuatan untuk menekankan stres negatif kearah stres positif, dari informasi dan pengetahuan yang sudah didapat, *hardiness* akan berdampak dalam penanganan perawatan anak dalam orangtua merubah perilaku ke anak. Orangtua akan terlibat untuk mengenali tantangan yang akan di alami untuk perubahan diri menjadi kuat. *Hardiness* adalah kepribadian yang tinggi mempunyai kepercayaan pada diri sendiri bahwa mengontrol suatu kejadian-kejadian yang terjadi didalam hidup sebuah kekuatan yang dilakukan untuk ketahanan banting yang dijalani, serta dilihat jika seseorang memiliki tingkatan kepribadian ini akan terlihat cerah dan mempunyai semangat tinggi dan performa (penampilan dari kepercayaan diri) dari kepribadian ini akan menekannya stres yang akan terjadi. Stres akan berpengaruh dibawah performa kepribadian *hardiness* yang tinggi.

Hardiness adalah salah ciri karakter kepribadian menangani peristiwa-peristiwa dari kejadian yang dialami yang diakibat menimbulkan stres. Hubungan antara *hardiness* dengan stres dikaitkan dengan cara pengontrolan diri, komitmen yang akan dijalani, dan tantangan yang akan dihadapi. Jika terjadi situasi menekan cara ketahanan banting akan dilihat dengan cara mengubah stres negatif menjadi suatu tantangan yang positif. Sudut pandang dengan kepribadian *hardiness* yang lebih untuk meningkatkan standar hidup, mengubah hambatan menjadi hal yang menarik, tekanan dalam pembangunan kepribadian *hardiness* bisa diatur dengan pengelola stress yang lebih baik (dalam Oktarian, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan dikaitkan dengan pengalaman orangtua, interaksi, afektif, serta behavioral dari orangtua terhadap anak. Pengalaman yang berdasarkan dari pengalaman yang buruk dan orangtua belajar untuk kuat serta memperbaiki interaksi seperti komunikasi yang telah mendapat informasi dan pengetahuan dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Mengetahui respon anak dalam mengenali instruksi orangtua atau mengetahui reaksi anak saat berkomunikasi dengan orangtua. Permasalahan lainnya jika anak memiliki penurunan kemampuan komunikasi melalui keterlambatan atau kurangnya perkembangan bahasa atau pola berbicara yang aneh tidak memiliki perubahan, maka komitmen, pengontrolan diri serta tantangan yang dijalani orangtua dalam pengobatan serta terapi akan lebih diuji. Itulah kekuatan yang akan dirasakan orangtua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus, harus kuat dan dapat menekannya stres dengan kekuatan yang dimiliki (dalam Ayudhia & Kristiana, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang “hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ?”.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian tentang hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengetahuan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi praktisi, khususnya konselor psikologi untuk dijadikan bahan dalam memberikan layanan berdasarkan kebutuhan psikologis orangtua.
- c. Bagi mahasiswa psikologi, sebagai sumber informasi sehingga pembaca mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres Pengasuhan

1. Pengertian Stres Pengasuhan

Menurut (Santrock, 2004) stres adalah sebagai respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (stressor) yang mengancam individu dalam mengatasi stres tersebut. Kemudian pengasuhan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. Respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (stressor), yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya atau *coping*.

Menurut (Sarafino, 2008) stres muncul akibat terjadinya kesenjangan antara tuntutan yang dihasilkan oleh transaksi antara individu dan lingkungan dengan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial yang dimiliki individu tersebut. Kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, individu mempersepsikan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Menurut Abidin (dalam Tajvar, 2014) Stres pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orangtua dan interaksi antarorangtua dengan anak. Model stres pengasuhan dari Abidin memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka.

Stres pengasuhan adalah stres pengasuhan yang berhubungan dengan menurunnya kualitas dan efektivitas perilaku pengasuhan seperti berkurangnya ungkapan-ungkapan kehangatan dan afeksi, konsistensi perilaku pengasuhan berkurang, serta meningkatnya metode pendisiplinan yang keras dan ungkapan-ungkapan permusuhan terhadap anak. Penurunan stres pengasuhan orangtua dan disfungsi interaksi orangtua-anak melalui pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual (PP-VPS) (dalam Kurniawan & Uyun, 2017).

Stres pada ibu menyebabkan berkurangnya kehangatan dan kontrol ibu dalam mendisiplinkan anak. Kehangatan dan kontrol orangtua merupakan dimensi penting dalam pengasuhan yang berperan penting dalam mengembangkan perilaku anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua bergantung pada cara interaksi antara keduanya (orangtua dan anak) dan disebut dengan gaya pengasuhan. Faktor yang memengaruhi hubungan orangtua dan anak adalah pengasuhan yang dipenuhi kasih sayang dan kehangatan. Pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan orangtua yang diungkapkan melalui kualitas ikatan kasih sayang, perilaku fisik maupun verbal yang berdampak pada penerimaan atau penolakan orangtua terhadap anak.

Penerimaan atau penolakan orangtua terhadap kehadiran anak akan memengaruhi perkembangan anak. Menunjukkan bahwa pengasuhan orangtua yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak (dalam Asilah & Dwi, 2017).

Menurut Patterson dkk (dalam Nur Afna, 2009) mengatakan stres pengasuhan yaitu stres memberikan peranan dalam gangguan praktek pengasuhan dan tidak berfungsinya manajemen keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan yaitu tidak berfungsinya peran orangtua dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak karena ketidaksesuaian respon orangtua dalam menanggapi konflik dengan anak yang menghambat dalam kelangsungan hidupnya.

2. Aspek-aspek Stres Pengasuhan

Aspek-aspek stres pengasuhan menurut Abidin (dalam Andika, 2012) meliputi:

1. Aspek Fisik

Orangtua akan mengalami gejala fisik dari pengalaman stres yang akan dialami oleh orangtua dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pengasuhan anak.

2. Aspek Perilaku

Stres pengasuhan yang digambarkan dengan perilaku anak yang terkadang dapat mempermudah pengasuhan atau mempersulit pengasuhan. Jika anak menunjukkan perilaku yang buruk orangtua akan memahami dan mencoba mempelajari mengetahui karakter dan perilaku dari anak berkebutuhan khusus ini.

3. Aspek Perasaan

Orangtua akan merasakan perasaan jika anaknya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi akan menunjukkan stres yang akan mempengaruhi pengasuhan terhadap anak untuk perkembangan di masa depan. Perasaan orangtua akan dilihat dengan penguatan diri dan cara interaksi dan komunikasi orangtua kepada anak, agar anak dapat mengerti perasaan orangtua dan pembelajaran yang diberikan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan

Menurut Johnston dkk (dalam Nur Afna, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan yaitu :

1. Perilaku anak dan dukungan sosial

Perilaku anak yang bermasalah berhubungan dengan stres pengasuhan yaitu perasaan keibuan yang meliputi aspek kemampuan, penerimaan ibu serta perasaan terisolasi. Sedangkan dukungan sosial yang mendukung untuk menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik untuk mengatasi stres pengasuhan orangtua yang akan dijalani dalam perubahan perkembangan anak.

2. Ikatan emosi keluarga

Menekankan pada berbagai rasa tanggung jawab dan dukungan interpersonal di rumah. Orangtua maupun anak-anak lainnya akan membentuk ikatan emosi yang lebih kuat, diperlukan untuk pembentukan keluarga yang sangat intim. Emosi keluarga jika tidak terbentuk tidak akan

adanya rasa kasih sayang, perhatian, perilaku baik atau tidak baik dan lainnya. Maka ikatan emosi keluarga sangat diperlukan dalam hubungan emosi yang akan dibentuk.

3. Pendapatan keluarga

Meliputi status sosial ekonomi, dukungan keluarga dan sumber daya *coping*. Tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah, orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga. Dukungan keluarga dengan berbagai tindakan yang mengatasi permasalahan yang akan datang, serta penilaian terhadap perubahan, dan sumber daya *coping* memiliki proses yang dilakukan setiap waktu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, sekolah maupun masyarakat, digunakan seseorang untuk mengatasi stres dan hambatan-hambatan yang dialami

4. Kesehatan psikologis ibu

Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan terisolasi dan penerimaan. Jika seorang ibu sedang menderita permasalahan psikologis berat, ibu mungkin tidak memiliki sumber daya pribadi yang cukup tersedia

untuk orang lain atau anaknya, dengan demikian meningkatnya perasaan terisolasi dan pengurangan perasaan akan kemampuan dalam keterampilan pengasuhan juga, sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Johnston dkk (dalam Nur Afna, 2009) juga mengungkapkan potensi demografik lain seperti psikososial dan faktor biologis sebagai prediktor stres pengasuhan yaitu meliputi *maternal age*, jaringan sosial dan dukungan, *problem solving* dan *coping skills*, *religious affiliation*, sumber daya komunitas, status dan kepuasan pernikahan, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, kesehatan anak, serta kesalahan ibu berdasarkan pengalaman yang dihubungkan dengan *x-linked* disorder. Tambahan pula untuk faktor biologis seperti *FMRI* (*Functional Magnetic Resonance Imaging*) yaitu fungsi citra iri yang menjadi kesejahteraan ibu, *activation ratio* (aktivitas keseharian) dan status mental pada diri.

B. Kepribadian *Hardiness*

1. Pengertian Kepribadian *Hardiness*

Menurut Sukomo (dalam Olivia, 2014) Kepribadian *hardiness* merupakan suatu ketahanan psikologis yang dapat membantu dalam mengelola stres. *Hardiness* adalah salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki dalam menghadapi situasi menekan. Kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memiliki ketahanan psikologis yang kuat akan mampu menghadapi suatu tekanan dengan cara mengubah stressor negatif menjadi suatu tantangan yang positif. *Hardiness* merupakan dasar seseorang untuk memandang dunia lebih positif, meningkatkan standar hidup, mengubah

hambatan dan tekanan ke dalam pembangunan dan sumber pertumbuhan. Kemampuan *hardiness* dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Ada tipe kepribadian tertentu yang mudah mengalami gangguan jika mengalami peristiwa-peristiwa yang menekan dan menegangkan. Ada juga tipe kepribadian tertentu yang memiliki daya tahantinggi terhadap kejadian yang menegangkan. *Hardiness* merupakan konstalasi dari karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi dari pengaruh negatif stres.

Menurut Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu keputusan dan melaksanakannya, karena memandang hidupnya sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan *hardiness* sangat antusias menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Menurut Rahardjo (dalam Ayudhia & Kristiana, 2016) *Hardiness* mempunyai beberapa manfaat yaitu membantu proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres, mengurangi akibat buruk dari stres, kemungkinan terjadinya penilaian negatif terhadap suatu kejadian yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang

berhasil, membuatnya tidak mudah jatuh sakit, dan membantu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres. *Hardiness* mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perilaku, salah satunya berkaitan dengan kontrol diri yang dimiliki. *Hardiness* yang tinggi maka akan lebih bertanggung jawab dan mudah mengontrol dirinya.

Menurut Chaplin (dalam Ayudhia & Kristiana, 2016), *hardiness* dalam kontrol diri yang baik memiliki suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif, sehingga tidak akan hanya memikirkan dirinya sendiri namun akan lebih mudah untuk memikirkan kesejahteraan orang lain pula. Dalam hal ini, *hardiness* yang tinggi lebih mudah untuk memikirkan tindakan menolong untuk kesejahteraan orang lain.

Menurut Cotton (dalam Mahsunah Ariyanti, 2015) *hardiness* merupakan tanggung jawab yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan. Seseorang dengan *hardiness* yang tinggi, maka akan bertanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri, juga bertanggung jawab terhadap orang lain. *Hardiness* yang dimiliki akan merasa kebutuhan orang lain yang belum terpenuhi pun adalah merupakan suatu tanggung jawab untuknya. Tanggung jawab pada *hardiness* tidak hanya terletak pada dirinya sendiri melainkan juga banyak hal juga menjadi tanggung jawabnya, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana bertanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain.

Menurut Schultz (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres. *Hardiness* yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinan akan tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan situasi. *Hardiness* yang rendah memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta diatur oleh nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah menyerah ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama, tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. *Hardiness* adalah suatu konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

1. Aspek-aspek Kepribadian *Hardiness*

Berbagai penelitian tentang kepribadian *hardiness* merujuk pada aspek-aspek yang dibangun oleh Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011), meliputi:

a. Komitmen

Komitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut.

b. Kontrol

Kontrol melibatkan keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stres sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Selanjutnya, persepsi mereka atas keadaan terkendali dan mengarahkan "hal-hal internal" untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif.

c. Tantangan

Tantangan merupakan keyakinan bahwa perubahan merupakan suatu bagian yang normal dari kehidupan. Oleh karena itu, perubahan dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan dan bukan sebagai ancaman pada keamanan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian *Hardiness*

Menurut Maddi dan Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa *hardiness* berhubungan dengan *self perception* yang mencakup tiga dimensi yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Berikut beberapa penjelasan mengenai tiga faktor tersebut yaitu :

1. Komitmen

Kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. Sebaliknya, orang yang terasingkan merasa hal itu membosankan

atau tidak berarti dan menggantung kembali keterlibatan dalam tugas-tugas yang harus dilakukan.

2. Kontrol

Keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Sebaliknya, orang yang merasa tidak berdaya percaya dan bertindak seolah-olah orang tersebut adalah korban pasif dari kekuatan diluar kendalinya.

3. Tantangan

Kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Sebaliknya, orang-orang yang merasa terancam berfikir hal yang tetap atau stabil adalah hal yang wajar dan takut berubah karena mengganggu keamanan dan kenyamanan.

Faktor lainnya yang diidentifikasi mempengaruhi *hardiness* salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dibedakan dengan dukungan yang sebenarnya diterima, ketersediaan dukungan yang dirasakan, banyaknya bantuan atau hubungan, frekuensi kontak dengan pemberi dukungan dan komposisi dukungan. Defenisi mencakup pertukaran atau saling memberikan perilaku suportif (yang bersifat mendukung) yang bisa bersifat emosional atau instrumental.

Individu membuat perencanaan yang realistis maka saat individu menemui suatu masalah maka individu akan tahu apa halterbaik yang dapat individu lakukan dalam keadaan tersebut. Individu senang bekerja keras

karena dengan dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu memiliki kegigihan sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan.

C. Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* dengan Stres Pengasuhan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Stres pengasuhan berdampak pada pengasuhan terhadap anak. Pengalaman kesusahan atau ketidaknyamanan dihasilkan dari tuntutan yang terkait dengan peran pengasuhan (Sari & Siswati, 2017). Pentingnya disebuah keluarga mengetahui stress yang dialami karena berkaitan pengasuhan yang akan diberikan kepada anak, namun jika anak tersebut memiliki sebuah keterbatasan khusus, orangtua harus mengetahui fungsi dari stress pengasuhan yang melibatkan strategi khusus dalam keluarga.

Stres berperan penting dalam ketahanan banting atau *hardiness* yang dimiliki seseorang. *Hardiness* merupakan suatu faktor yang mengurangi stress dengan mengubah cara stressor yang dipersepsi dengan baik. Melibatkan kemampuan secara sudut pandang atau secara perilaku yang mampu mengontrol suatu hal positif (Tajvar, 2014).

Hasil penelitian Duarte (dalam Fitriani & Ambarini, 2013) menunjukkan bahwa faktor kepribadian dan demografis berasosiasi dengan maternal stres. Faktor kepribadian dalam hal ini adalah memiliki ketertarikan yang rendah

dengan orang lain dan kesulitan dalam hal afeksi. Selain itu juga terdapat kesulitan dalam berhubungan interpersonal yang menjadi atribut kepribadian pada ibu atau orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Atribut dari karakter kepribadian *hardiness* akan bekerja dengan memberi banyak pengaruh yakni dapat menaikkan atau menurunkan stresor yang sedang dialaminya, dapat mempengaruhi kognisi dan pengalaman emosional yang melingkupi stres, dapat berkontribusi atau mengurangi sumber kemampuan yang dibutuhkan untuk *coping* dimasa yang akan datang, dan terakhir adalah dapat menentukan jenis strategi coping yang dapat digunakan.

Menurut (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) menjelaskan sekumpulan ciri kepribadian yang menetralkan stress yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan. Kumpulan ciri sebagai keteguhan hati dan ketangguhan yang kuat (*hardiness*), melibatkan kemampuan untuk secara sudut pandang atau secara keperilakuan mengubah bentuk stres yang mampu dikontrol dan menjalankan sebuah perencanaan dengan baik disertai dengan tantangan yang menguatkan kepribadian menjadi kuat. *Hardiness* pada masa kanak-kanak berkembang secara tepat dan muncul sebagai perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup. Kepribadian *Hardiness* pertama kali dideskripsikan sebagai penilaian kognitif yang tersusun atas tiga karakteristik: kontrol, komitmen, dan tantangan. Konstelasi kepribadian yang membuat individu menjadi kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Komitmen merupakan cerminan sejauhmana seorang individu terlibat dalam apapun yang sedang ia lakukan.

Orang yang berkomitmen memiliki suatu pemahaman akan tujuan dan tidak menyerah di bawah tekanan karena mereka cenderung menginvestasikan diri mereka sendiri dalam situasi tersebut. Melibatkan pengontrolan pada keyakinan bahwa individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang penuh stres sehingga dapat mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang menghasilkan kegelisahan. Selanjutnya, persepsi mereka atas keadaan terkendali dan mengarahkan "hal-hal internal" untuk menggunakan strategi penanggulangan yang proaktif. Dan melewati tantangan yang akan mengalami perubahan yang dipandang sebagai suatu kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan dan bukan sebagai ancaman pada keamanan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki maka semakin rendah stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepribadian *hardiness* yang dimiliki maka semakin tinggi stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik untuk menjadi sebuah data (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini ada dua variabel yang dipakai, yaitu :

1. Variabel bebas : Kepribadian *Hardiness* (X)
2. Variabel terikat : Stres Pengasuhan (Y)

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kepribadian *Hardiness*

Hardiness adalah tingkatan seseorang yang memiliki ketahanan yang kuat, stabil, dan mampu mengontrol diri dengan karakteristik kepribadian yang mampu menghadapi tingkat stres untuk mengurangi efek negatif. Kepribadian *hardiness* menurut Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) memiliki tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Penelitian *hardiness* diukur menggunakan skala yang berdasar empat aspek tersebut, skala *hardiness* terdiri dari 30 butir dengan 4 pilihan jawaban tersedia.

2. Stres Pengasuhan

Stres adalah sebagai respon individu terhadap keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa (stressor) yang mengancam individu dalam mengatasi stres tersebut. Menghadapi berbagai tekanan yang akan menguras tingkat stres lebih tinggi. Stres pengasuhan adalah kecemasan, kegelisahan, kebingungan secara berlebihan yang dialami orangtua untuk berperan merawat anak dalam mengatur kearahstres pengasuhan yang baik kepada anak.

Stres pengasuhan adalah tidak berfungsinya peran orang tua dalam pengasuhan dan interaksi dengan anak karena ketidaksesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak berkebutuhan khusus yang menghambat dalam perkembangan anak. Menurut Abidin (dalam Andika, 2012) stres pengasuhan memiliki tiga aspek yaitu pengalaman stres orangtua, kesulitan menangani perilaku anak dan fungsi interaksi orangtua terhadap anak. Pengukuran penelitian dari stres pengasuhan ini menggunakan skala yang berdasar tiga aspek tersebut, skala stres pengasuhan terdiri dari 20 butir dengan 4 pilihan jawaban tersedia.

C. Subjek Penelitian

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013), wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun

jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 70 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang anaknya sedang terapi disalah satu terapi yang bernama Pusat Layanan Autis (PLA) di Jl. Arifin Ahmad depan gedung PIP2B. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dalam berbagai pertimbangan beserta orangtua yang terkendala karena anak tidak mengikuti terapi, dan berita duka salah satu orangtua yang berpulang kerahmatullah ketika pengambilan sampel sehingga teknik sampel ini menggunakan teknik sampel jenuh (Arikunto, 2010).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti dalam merangkum data. Teknik penelitian menggunakan skala yang terdiri dari bagian yakni skala kepribadian *hardiness* dan skala stres pengasuhan. Jenis skala yang digunakan

adalah skala *likert* dengan menggunakan 4 (empat) kategorisasi yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Penelitian didukung dengan pernyataan (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) menggunakan skala *likert*, beberapa aitem pernyataan dijawab oleh subjek dengan ketentuan pilihan jawaban yang disediakan, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban tersebut memiliki nilai terdiri dari 4 sampai 1. Nilai untuk pilihan pernyataan *favorable* sangat setuju = 4, setuju= 3, tidak setuju= 2 dan sangat tidak setuju=1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* dimulai dari 1 sampai 4 yaitu sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3 dan sangat tidak setuju=4. Pengumpulan data diperoleh dari penelitian yang telah dibuat untuk mengumpulkan data penelitian tersebut. Penelitian tersebut menggunakan skala yang telah didapat sebagai berikut :

1. Skala Kepribadian *Hardiness*

Skala Kepribadian *Hardiness* disusun berlandaskan aspek Kepribadian *hardiness* yang dikemukakan oleh Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Teori yang digunakan dalam skala ini adalah teori Kobasa. Model skala Kepribadian *Hardiness* menggunakan model modifikasi skala adaptasi yang dibuat dalam empat alternatif jawaban dari penelitian Kobasa (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Penilaian untuk pernyataan *favourable* diberikan dengan ketentuan sebagai berikut: Nilai untuk pilihan pernyataan *favouorable* sangat setuju = 4, setuju= 3, tidak setuju= 2 dan sangat tidak setuju=1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* dimulai

dari 1 sampai 4 yaitu sangat setuju=1, setuju=2, tidak setuju=3 dan sangat tidak setuju=4. Skala *Hardiness* ini dengan hasil tes reabilitas diperoleh *alfa cronbach* 0,876. Maka instrumen dapat dikatakan reliable dan dapat dipakai dalam penelitian. Adapun perincian butir pertanyaan terlibat pada table 3.1 berikut :

Tabel 3.1
Blue Print Skala *Hardiness*
Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Komitmen	Kepercayaan, tujuan hidup, tidak menyerah terhadap tekanan dan mencari sumber informasi	1,3,4,7,9, 12,13, 16	2,5,6,8, 11,14,15	15
2.	Kontrol	Penguatan diri, mampu menilai dan berfikir positif	18,19,21, 22,23,25	24	7
3.	Tantangan	Mangatasi perubahan dari lingkungan sekitar dan menyakinkan diri	10,26,28, 29,30	17,20,27	8
Jumlah			20	11	30 Item

2. Skala Stres Pengasuhan

Skala stres pengasuhan disusun berlandaskan aspek dari Abidin (dalam Andika, 2012) menjadi 3 kategori: (a) pengalaman stres orangtua, (b) kesulitan menangani perilaku anak, dan fungsi interaksi orangtua terhadap anak. Skala stres pengasuhan sebelum dilakukan uji coba terdiri dari 20 butir dengan *favorable* berjumlah 13 butir dan *unfavorable* 7 butir. Skala stres pengasuhan ini dengan hasil tes reabilitas diperoleh *alfa cronbach* 0,70. Adapun perincian butir pertanyaan terlibat pada table 3.2 berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Stres Pengasuhan
Sebelum Uji Coba

No.	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Fisik	Pengalaman Stres	1,2,3,4,5,7,8	9	8
2.	Perilaku	Kesulitan Menangani Anak	6, 11, 15,16	10,12 13,14	8
3.	Perasaan	Penerimaan dan Penilaian	17,20	18,19	4
Jumlah			13	7	20 Item

E. Persiapan dan Pelaksanaa Uji Coba

Persiapan dan pelaksanaan peneliti dengan memulai mempersiapkan penggunaan alat ukur untuk penelitian. Setelah persiapan telah memenuhi persyaratan, peneliti melakukan uji coba terhadap alat ukur untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas yang baik. Uji coba pada penelitian dilakukan terhadap 70 orangtua yang anak sedang diterapi di Pusat Layanan Autis (PLA). Penyebaran skala dilaksanakan dari hari senin sampai jumat sesuai jadwal anak yang sedang diterapi, tepatnya pada tanggal 26 November 2018 sampai 15 Januari 2019.

F. Hasil Uji coba

Menurut (Azwar, 1995) mengatakan uji coba terhadap alat ukur terlebih dahulu diketahui, agar mengetahui akurasi dan ketelitiannya dalam melakukan fungsi ukurannya, ini termasuk dengan validitas dan reabilitas. Setiap alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini diuji validitasnya untuk pemakaian validitas isi.

Menurut (Azwar, 1995) pengesahan aitem yang dinyatakan valid berdasar pada aitem yang memiliki koefisien $\geq 0,30$, namun ketika jumlah butir yang lolos masih belum memenuhi jumlah yang digunakan, maka batasan tersebut bisa diturunkan sedikit menjadi $\geq 0,25$ sehingga butir yang diinginkan berhasil. Sejak hasil perhitungan awal *try out*, data yang dianggap valid berjumlah 27 butir untuk *skala hardiness* dengan indeks *alpha cronbach's* sebesar 0,779 dan berdasarkan hasil *tryout* kedua didapatkan aitem 1 gugur artinya berjumlah 26 butir dengan indeks *alpha cronbach's* 0,806, dan berdasarkan hasil *tryout* ketiga didapatkan 5 aitem yang artinya berjumlah 21 butir valid dengan indeks *alpha cronbach's* menjadi sebesar 0,876.

Setelah melakukan uji coba maka hasil didapat 12 butir valid skala kepribadian *hardiness* dari 30 butir, dengan nomor butir yang gugur adalah 2, 5, 6, 8, 11, 14, 15, 17, 20. Skala stres pengasuhan didapati bahwa 13 valid dari 20 butir, dengan nomor butir yang gugur adalah 9, 10, 14. Sebaran butir skala kepribadian *hardiness* dapat dilihat pada table 3.3 berikut:

Tabel 3.3
Blue Print Skala Hardiness
Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Komitmen	Kepercayaan, tujuan hidup, tidak menyerah terhadap tekanan dan mencari sumber informasi	1,3,4, 7,9,1 2,13, 16	2,5,6, 8,11, 14,15	15
2.	Kontrol	Penguatan diri, mampu menilai dan berfikir positif	10,18 ,19	17,20	5
3.	Tantangan	Mangatasi perubahan dari lingkungan sekitar dan menyakinkan diri	21	-	1
Jumlah			12	9	21 Item

Berdasarkan variabel stres pengasuhan, selepas melaksanakan *try out* pertama kemudian diketahui 20 butir valid dengan indeks reliabilitas *alpha cronbach's* sebesar 0,623, berdasarkan hasil *try out* kedua didapatkan aitem valid 16 yang gugur yaitu 4 aitem dengan indeks reliabilitas *alpha cronbach's* sebesar 0,702 dan berdasarkan *try out* ketiga diketahui berjumlah 16 butir valid artinya tetap dengan jumlah *try out* kedua, sebaran butir skala stres pengasuhan dapat dilihat pada table 3.4 berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Stres Pengasuhan
Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1.	Fisik	Pengalaman Stres	1,2,3,4,5, 7,8	9	8
2.	Perilaku	Kesulitan Menangani Anak	6,11,15,1 6	10,14	6
3.	Perasaan	Penerimaan dan Penilaian	17,20		2
Jumlah			13	3	16 Item

G. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi, dimana validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur oleh tes itu (Sugiyono, 2013). Pengujian validitas isi menggunakan analisa rasional oleh para ahli, dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang sesuai. Walaupun istilah reabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tinggi rendahnya reabilitas alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut koefisien reliabilitas. Secara teoritik, besarnya koefisien reabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai 1,0. Semakin tinggi koefisien yang mendekati 1,0 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Semakin rendah koefisien yang mendekati 1,0 berarti semakin rendah reabilitasnya (Azwar, 1995). Berdasarkan dari hasil uji reabilitas dari kepribadian *hardiness* adalah sebesar 0,876 dan hasil reabilitas stres pengasuhan adalah sebesar 0,702.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian dalam rangka menguji kebenaran hipotesis dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa statistik yaitu suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data, menyusun, mengkaji, serta menganalisis data penelitian yang berbentuk angka-angka.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Untuk menggunakan analisis variansi satu arah, korelasi, regresi dan sebagainya, maka perlu dilakukan uji asumsi normalitas data terlebih dahulu. Bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal, akan dianggap mewakili suatu populasi. Jika kaidah $P > 0,05$ sebaran normal, sebaliknya $P < 0,05$ sebaran tidak normal (Sugiyono, 2013).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, untuk mengetahui linieritas dilakukan uji linieritas dengan analisis korelasi. Peraturannya dengan melihat P pada table linieritas. Jika $P < 0,05$ hubungan linier, tetapi jika $P > 0,05$ maka hubungan tidak linier (Azwar, 1995).

3. Uji Hipotesis

Sesudah uji asumsi atau uji prasyarat analisis dilakukan, lalu kemudian dilakukan uji hipotesis. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan, menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen (*hardiness*) dengan satu variabel dependen (stres pengasuhan) yang bersifat interval atau rasio (Sugiyono, 2013). Penyesuaian analisis dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 21 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau (PLA) di belakang gedung PIP2B Jl. Arifin Ahmad. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala kepada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dilakukan pada tanggal 26 November 2018 sampai 10 Januari 2019 di PLA Provinsi Riau. Skala penelitian diberikan kepada orangtua yang memenuhi untuk bisa diolah sebanyak 70 subjek. Terdapat dua skala yang diberikan kepada subjek, yaitu skala hardiness dan skala stres pengasuhan. Penyebaran skala dilakukan dengan cara langsung menemui subjek pada saat orangtua mengantarkan anak yang akan melakukan terapi.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk melihat apakah data yang diperoleh tersebut normal dan linear. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran suatu data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variable, yaitu variabel kepribadian *hardiness* (X) dan stres pengasuhan (Y).

Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidaknya pada penelitian adalah dengan melihat nilai signifikan (*Asymp Sig*) pada uji *Kolmogorov-Smirnov*. *Kolmogorov-Smirnov* mengetahui distribusi dari populasi, melihat distribusi secara teoritis atau normal. Berdasarkan uji normalitas dengan program *SPSS 21.0 for windows* memperlihatkan bahwa signifikansi (*Asymp Sig*) untuk variabel kepribadian *hardiness* (X) sebesar 0,470 dan variabel stres pengasuhan (Y) sebesar 0,070.

Tabel 4.1
Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

Variabel	P	Keterangan
<i>Hardiness</i>	0,470	Normal
Stres Pengasuhan	0,070	Normal

Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf standar signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel kepribadian *hardiness* dan stres pengasuhan adalah normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas mengetahui arah, bentuk dan kekuatan antara hubungan variabel tersebut (Sugiyono, 2016). Untuk mengetahui data linear atau tidak

dapat dilihat dari taraf signifikansi. Data yang linear adalah apabila nilai signifikansi kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$).

Tabel 4.2
Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Hardiness</i> dengan Stres Pengasuhan	13,305	0,001	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan pada variabel kepribadian *hardiness* terhadap stres pengasuhan dengan regresi linear pada *SPSS 21.0 for windows* diketahui F sebesar 13,305 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena nilai $p < 0,05$, maka disimpulkan variabel dalam penelitian ini adalah linear. Nilai *R Squared* 0,145 artinya sumbangsih kepribadian *hardiness* terhadap stres pengasuhan sebesar 0,072.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan analisis data (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari program *SPSS 21.0 for windows*. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi dibawah 0,01 ($p < 0,01$) atau 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima.

Tabel 4.3
Uji Hipotesis

Variabel	r	P	Keterangan
<i>Hardiness</i> dengan Stres pengasuhan	-0,381	0,005	Berkorelasi

Hasil analisis korelasi *Pearson* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,381 dengan probabilitas (*p*) 0,005. Karena $p \leq 0,05$ maka dapat diartikan bahwa ada hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan. Dengan demikian, sesuai dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis seperti yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan diterima. Artinya, variabel kepribadian *hardiness* berkorelasi dengan stres pengasuhan. Arah hubungan korelasinya adalah negatif artinya makin tinggi kepribadian *hardiness* yang diterima maka semakin rendah stres pengasuhan.

2. Kategorisasi Kepribadian *Hardiness*

Pada variabel kepribadian *hardiness* pengelompokan subjek dilakukan dengan menggunakan empat kategorisasi, yaitu kategorisasi sangat rendah $X \leq (\mu - 1,5\sigma)$, kategorisasi rendah $(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$, kategorisasi tinggi $(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$, dan kategorisasi sangat tinggi $(\mu + 0,5\sigma) < X$ (Azwar, 1995). Kategorisasi kepribadian *hardiness* melihat atribut yang telah diukur untuk mengetahui suatu kelompok yang telah terpisah secara berjenjang yang kontinu.

Pada variabel kepribadian *hardiness* terdapat 21 item dengan skor 1-4, sehingga nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 21 = 21$, sedangkan nilai tertinggi $4 \times 21 = 84$, sehingga rentang skornya (*range*) adalah $84 - 21 = 63$, meannya adalah (62,49), dan standar deviasinya adalah (4,574). Gambaran hipotetik dan empirik variable kepribadian *hardiness* dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.3
Gambaran Hipotetik dan Empirik Varibel Kepribadian *Hardiness* (X)

Gambar	Jumlah Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	21	46	71	25	62,49	4,574
Empirik	21	60	71	105	117,9	13,457

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kategorisasi subjek pada variabel kepribadian *hardiness* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategorisasi Variabel Kepribadian *Hardiness* (X)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 90$	5	7%
Rendah	$90 < X \leq 100$	19	27%
Tinggi	$100 < X \leq 104$	20	55%
Sangat Tinggi	$104 < X \leq 132$	26	11%
Jumlah		70	100%

Tabel 4.4 diatas memperlihatkan bahwa pada variabel kepribadian *hardiness* terdapat subjek dalam kategori sangat rendah sebanyak 5 orang

(7%), kategori rendah sebanyak 19 orang (27%), kategori tinggi sebanyak 20 orang (55%), dan untuk kategori sangat tinggi 26 orang (100%). Berdasarkan jumlah secara keseluruhan, maka subjek pada kategori sangat tinggi mendapatkan lebih banyak dari pada subjek yang mendapatkan hardiness dalam kategori sangat rendah, rendah, dan tinggi.

3. Kategorisasi Stres Pengasuhan

Pada variabel sters pengasuhan pengelompokan subjek dilakukan dengan menggunakan empat kategori, yaitu sangat lemah, lemah, kuat, dan sangat kuat. Pada variabel stres pengasuhan pengelompokan subjek dilakukan dengan menggunakan empat kategorisasi, yaitu kategorisasi sangat rendah $X \leq (\mu - 1,5\sigma)$, kategorisasi rendah $(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$, kategorisasi tinggi $(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu - 1,5\sigma)$, dan kategorisasi sangat tinggi $(\mu - 1,5\sigma) < X$ (Azwar, 1995). Kategorisasi stres pengasuhan untuk mengetahui atribut yang diukur untuk dalam kelompok secara terpisah dilihat dalam jenjang yang kontinu.

Pada variabel stres pengasuhan terdapat item 16 item dengan skor 1-4, sehingga nilai terendah yang diperoleh adalah $1 \times 31 = 31$, sedangkan nilai tertinggi adalah $5 \times 10 = 50$, sehingga rentang skornya (*range*) adalah $50 - 31 = 19$, hasil meannya adalah (39,67), dan dari hasil standar deviasinya adalah (4,228).

Tabel 4.5
Gambaran Hipotetik dan Empirik Varibel Stres Pengasuhan(Y)

Gambaran	Jumlah Aitem	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	16	31	50	19	39,67	4,228
Empirik	16	45	68	43	103,71	16.756

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kategorisasi subjek pada variabel stres pengasuhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kategorisasi Stres Pengasuhan (Y)

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Rendah	$X \leq 32$	4	15%
Rendah	$32 < X \leq 75$	6	44%
Tinggi	$75 < X \leq 96$	5	27%
Sangat Tinggi	$96 < X \leq 103$	1	14%
Jumlah		16	100%

Tabel 4.5 diatas memperlihatkan bahwa pada variabel stres pengasuhan dalam kategori sangat rendah sebanyak 4 orang (15%), kategori rendah sebanyak 6 orang (44%), kategori tinggi sebanyak 5 orang (27%), dan untuk kategori sangat tinggi 1 orang (14%). Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka subjek yang mendapatkan stres pengasuhan pada kategori rendah lebih banyak dari pada subjek yang mendapatkan stres pengasuhan dalam kategori sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan korelasi product moment dari program *SPSS 21.00 for windows* diketahui bahwa nilai korelasi (r) *hardiness* dan stres pengasuhan sebesar $-0,381$ ($p=0,005$). Ada hubungan yang signifikan antara *hardiness* dengan stres pengasuhan, semakin tinggi *hardiness* yang diterima maka semakin rendah stres pengasuhan.

Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh (McStay, Trembath, & Dissanayake, 2014) dengan karakteristik subjek penelitian dilakukan pada 40 orang ibu dengan anak berkebutuhan khusus di beberapa sekolah di Surabaya dengan tingkat *hardiness* tinggi akan memiliki stres pengasuhan yang rendah. Salah satu alasan mengapa orang yang memiliki *hardiness* lebih efektif dalam menghadapi situasi yang cenderung dapat membuat stres adalah memiliki suatu penilaian yang positif mengenai situasi tersebut, yakni menganggap bahwa situasi yang cenderung dapat membuat stres tidak membahayakan, yakin mampu mengontrol situasi tersebut, bahkan mungkin juga dapat mengambil pelajaran dari situasi yang cenderung dapat membuat stres tersebut.

Berdasarkan karakteristik kepribadian dalam hal ini adalah *hardiness* yang terdapat dalam diri orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, maka peneliti menunjukkan hubungan antara *hardiness* sebagai salah satu faktor penting dalam stres pengasuhan yang dialami oleh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dengan tingkat stres pengasuhan pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Tingkat tersebut menunjukkan tinggi rendahnya stres pengasuhan yang dialami oleh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian Stephanie (dalam Hayes & Watson, 2012) bahwa karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, dapat menyebabkan ibu menjadi semakin stres, jika perilaku anak tidak dapat berubah. Perhatian ibu maupun orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan teralihkan dan mengabaikan anak yang tidak mempunyai *hardiness* dengan tingkatan stres pengasuhan yang terabaikan. Maka orangtua, khususnya ibu harus mempunyai perencanaan serta terjun langsung untuk mengatasi berbagai permasalahan untuk mengubah perkembangan anak untuk lebih baik di masa depan.

Menurut (Kobasa, Maddi, & Kahn, 1982) kepribadian *hardiness* adalah salah satu pendukung faktor internal atau pendukung dari dalam diri individu yang mampu menghasilkan kekuatan untuk menahan atau meredam stres. Kepribadian ini diidentifikasi dapat menetralkan stressor terkait dengan stres pengasuhan pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Komitmen kuat untuk tidak mudah goyah dan menyerah terhadap tekanan yang akan dialami dengan seiring mengikuti pikiran yang dapat diolah dengan stres untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Orangtua akan dilatih bersungguh-sungguh mengatasi tekanan yang dihadapi dalam hidupnya. Pada saat menghadapi stres akan melakukan berbagai strategi untuk mendapatkan kekuatan yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian (Langemo, 1990) menunjukkan bahwamenunjukkan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan stres, salah satu pola kepribadian yang dianggap dapat menjaga seseorang

tetap sehat walapun mengalami kejadian – kejadian hidup penuh stres adalah *hardiness*. Kepribadian *hardiness* akan mengarahkan individu pada *transformational coping* yang akan mengubah situasi penuh stres menjadi bentuk – bentuk yang tidak mengandung stres, sehingga menunjukkan ketegangan dalam taraf yang rendah. Rendahnya ketegangan tersebut mengurangi gejala stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Beeger (dalam Daulay, 2017) untuk memperoleh gambaran ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, ibu dikatakan cukup stress. Kepribadian tangguh dan kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup dan dimasukkannya ke dalam kehidupan untuk belajar dan berlatih mengatasi tekanan yang beriringan dengan stres yang dihadapi. Ibu salah satu sebagai pengasuh utama untuk anak berkebutuhan khusus, dalam hasil penelitian sebelumnya, karakteristik kepribadian ketangguhan dilihat dari kesabaran ibu, keyakinan, kepercayaan diri, mental yang kuat, dan interaksi yang baik antara ibu kepada anak berkebutuhan khusus, walau dengan proses yang panjang ibu tetap memberikan yang terbaik untuk melakukan segala hal untuk anak. Kepribadian *hardiness* yang dapat membantu dalam mengungkap stres adalah kepribadian *hardiness*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh NIOSH (*National Institute For Occupational Safety And Health*) yang memaparkan bahwa sumber stres berasal dari dalam diri baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan cita-cita maupun ambisi. Jika tidak didasari dengan sumber stres tersebut kekuatan dan stres tidak akan berjalan.

Pengaruh dari lingkungan akan berdampak besar pada diri, jika tidak ada dorongan yang kuat dalam mengatasi permasalahan maka *hardiness* yang akan dialami akan tidak selaras, maka akan timbul stres yang disertai faktor lingkungan yang tidak sehat.

Dalam penelitian ini subjek pada tingkatan kepribadian *hardiness* menunjukkan lebih tinggi kekuatan seseorang individu akan menghasilkan tingkatan stres pengasuhan yang rendah, mampu mengontrol diri, komitmen, dan bersedia menerima tantangan dalam permasalahan yang akan dihadapi. Stres pengasuhan akan diberikan penanganan khusus pada perencanaan yang akan dibuat oleh individu tersebut untuk dijalani dengan adanya permasalahan yang akan dihadapi individu tersebut. Permasalahan yang akan datang, akan mampu dikontrol dengan beriringan pada stres yang dialami, kepribadian *hardiness* yang akan dibentuk oleh seseorang individu maupun orangtua nantinya akan mengetahui langkah demi langkah dalam pembentukan kepribadian ini. Stres pengasuhan akan selaras dengan kekuatan yang akan diterima pada diri (Astuti, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti menemukan penelitian yang berhubungan dengan hasil tersebut, sesuai yang dilakukan oleh Shultz & Shultz (dalam Kobasa et al., 1982) yang mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* sangat diperlukan untuk dapat merancang atau mengambil keputusan yang akurat dalam situasi yang menekan. Kepribadian *hardiness* dapat mengontrol individu untuk mengatasi stres dan selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan

dalam kondisi atau situasi yang menekan atau mendesak dalam menghadapi tuntutan dan tantangan yang mungkin dapat memunculkan stres, seperti orangtua yang mengalami stres pengasuhan. Tekanan akan mengarahkan kepada tantangan yang sebenarnya akan dihadapi oleh kepribadian *hardiness*, stres yang akan dihadapi akan berdampak kepada tantangan yang seperti apa yang akan dihadapi. Tantangan yang semakin berat akan mengarahkan kepada stres yang lebih besar.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya banyak hal yang membuat setiap orangtua dalam kondisi stres, terutama dalam stres pengasuhan yang berkaitan dengan tidak sesuainya anak yang diharapkan. Kondisi stres tersebut dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Dengan tidak sempurnanya anak maka membuat orangtua semakin tertekan sehingga merasa tidak berdaya, merasa tidak berguna, pasif, enggan beraktivitas, dan keinginan menarik diri semakin berkembang. Ketidaktahuan orangtua menjadi salah satu permasalahan diri orangtua yang tidak ingin publik mengetahui permasalahan yang diterimanya, apalagi berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang harus extra dalam menghadapinya. Penanganan serta perawatan yang tidak diketahui orangtua menjadi topik permasalahan untuk sang anak, ini akan berdampak pada masa depannya nanti. Ekonomi yang dialami pun menjadi salah satu permasalahan yang beriringan dengan tingkatan kepribadian *hardiness* dengan dampak stres pengasuhan yang akan diberikan orangtua kepada anak yang berbeda dengan anak normal lainnya (Muchtar, Lim, & Lee, 2003).

Semakin kompleks kesulitan dan banyaknya masalah yang dihadapi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menyebabkan kepribadian *hardiness* menjadi penting untuk ditingkatkan sebagai penyangga dari pengaruh stress yang muncul, maka harapannya setiap orangtua dapat meningkatkan kepribadian *hardiness* tersebut. Untuk meningkatkan kepribadian *hardiness* ini juga harus ada proses dan pengalaman orangtua yang dijalannya sendiri. Terbuka dan bisa berfikir positif dan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi harus dibangun di dalam diri orangtua. Terkadang tidak adanya tingkat kepribadian *hardiness* membuat orangtua lepas tangan akan permasalahan ini dan berdampak pada kebingungan serta pasrah akan keadaan yang dijalannya. Maka akan berdampak pada stres yang berkepanjangan dan pengasuhan yang tidak didasari pengetahuan dan informasi yang dicari oleh orangtua. Oleh karena itu orangtua penting untuk membentuk tingkatan kepribadian *hardiness* serta stres pengasuhan yang baik serta sehat.

Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu, alat ukur yang belum sesuai dengan penelitian dengan pilihan intensitas berupa selalu, sering, jarang, pernah, dan tidak pernah. Maka jika ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan melihat alat ukur yang sesuai. Serta mencari teori yang telah sesuai jika ingin melanjutkan penelitian ini. Melakukan penelitian sebelumnya untuk mengetahui sesuatu dan mencari responden/subjek untuk disesuaikan dalam penyusunan alat ukur dalam pembuatan aitem dan pernyataan yang disesuaikan dengan aspek dan indikator pada alat ukur penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang arahnya negatif antara kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan yang artinya semakin tinggi tingkat *hardiness* yang diterima maka semakin rendah stres pengasuhan yang dimiliki.
2. Jika orangtua memiliki kepribadian *hardiness* akan memberikan pemikirkan masa depan untuk perkembangan anak, akan mampu mengontrol diri tentang pengelolaan stres pengasuhan terhadap anak yang memiliki diagnosa sebagai anak berkebutuhan khusus.
3. Orangtua yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memiliki tingkatan stres pengasuhan yang rendah karena komitmen, kontrol, serta yakin dengan berbagai tantangan yang di pegang oleh orangtua, sehingga stres pengasuhan yang rendah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kepribadian *hardiness* orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus meski sulit, bukan berarti orangtua tidak bisa membesarkan atau merawat anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik kuncinya adalah keikhlasan.
2. Penelitian ini belum sepenuhnya terbaik, karena hanya melihat orangtua dari waktu jam terapi, tidak secara keseluruhan dan tidak keseluruhan orangtua yang diwawancarai dengan keterbatasan waktu orangtua, serta tidak adanya data akurat dari sumber yang pasti orangtua yang memiliki kemampuan untuk adanya hubungan kepribadian *hardiness* dengan stres pengasuhan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Alat ukur dalam penelitian ini merupakan perbaikan dalam indikator yang sesuai dengan aspek yang telah ditemukan dan sudah ditetapkan pada teori yang telah dijabarkan, serta disarankan jika ingin melanjutkan penelitian ini pilihan intensitas skala berupa selalu, sering, jarang, pernah, dan tidak pernah (Lampiran dilihat setelah lampiran form validitas).

Daftar Pustaka

- Andika, A. K. (2012). *Hubungan self-efficacy dan hardiness dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asilah, & Dwi, H. (2017). Hubungan tingkat stres ibu dan pengasuhan penerimaan-penolakan dengan konsep diri remaja pada keluarga bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(1), 10-18.
- Astuti, A., & Kamsiah, D. (2012). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan stres kerja pada anggota Polri bagian operasional di Polresta Yogyakarta. *Journal of Hardiness*, 10(1), 37-48.
- Ayudhia, R. R., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara hardines dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI Sma Islam Hidayatullah Semarang. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 5(2), 205-210.
- Azwar, S. (1995). Realibilitas dan validitas. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19-26.
- Daulay, N. (2017). Gambaran ketanggahan ibu dalam mengasuh anak autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49.
- Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara hardiness dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 34-40.
- Gobrial, E. (2018). *The lived experiences of mothers of children with the autism spectrum disorders*. *Social Sciences*, 7(188), 1-11.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2012). *The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 6(12), 123-136.
- Hikmah, N. A. (2009). Pengaruh kesiapan orangtua terhadap perilaku anak ABK. *Journal of Psychosomatic Research*, 15(3), 12-43.
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: A prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(1), 168-177.
- Kurniawan, I. N., & Uyun, Q. (2017). Penurunan stres pengasuhan orangtua dan

disfungsi interaksi orangtua-anak melalui pendidikan pengasuhan versi pendekatan spiritual (PP-VPS). *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 111–130.

Langemo, D. K. (1990). *Impact of Work Stress on Female Nurse Educators. Image: The Journal of Nursing Scholarship*, 22(3), 62–159.

Mahsunah, A. Y. I. (2015). Hardiness dan kecenderungan post power syndrome pada lanjut usia pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) kecamatan Gajah Mungkur Semarang. *Jurnal Empati*, 4(1), 100–105.

McStay, R. L., Trembath, D., & Dissanayake, C. (2014). *Maternal stress and family quality of life in response to raising a child with autism: From preschool to adolescence. Research in Developmental Disabilities*, 35(4), 3119–3130.

Muchtar, A., Lim, L. C., & Lee, K. H. (2003). *Finite element analysis of vickers indentation cracking processes in brittle solids using elements exhibiting cohesive post-failure behaviour. Journal of Materials Science*, 38(2), 235–243.

Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 126–132.

Olivia, D. O. (2014). Hubungan hardiness dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(01), 115–129.

Ratnasari, K. A. (2018). Hubungan parenting stress, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 3(1), 86–98.

Santrock, J. W. (2004). *The science of life-span development. In Theories of Development* (p. 145).

Sarafino. (2008). *Health psychology biopsychosocial interactions*. Seventh Edition, Printed in the United States of America

Sari, I. K., & Siswati, S. (2017). Hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja sma Islam Hidayatullah Semarang. *Empati*, 5(4), 711–716.

Sugiyono, P. D. (2016). *Statistik untuk penelitian*. CV. Alfabeta Bandung.

Tajvar, A. (2014). *Occupational Stress and Mental Health Relationship in Nurses*. *Advances in Nursing & Midwifery*, 23(83), 1108–1113.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau